

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun dengan tujuan pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan serta kegiatan-kegiatan yang mendukung pencapaian perkembangan anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup pembinaan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, social emosional, bahasa dan seni.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perkembangan dan pertumbuhan anak mengalami perubahan yang sangat cepat, maka dari itu perlu diperhatikan setiap pertumbuhan dan perkembangan anak sampai anak dewasa. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, maka dibutuhkan sebuah lembaga yang dapat membantu anak mencapai tahapan perkembangannya dengan stimulasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Menurut Susano (dalam Romadhini 2016:2) “Perilaku sosial-emosional yang diharapkan dari anak usia dini adalah perilaku yang baik, seperti

kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi”. Dengan ini anak akan dilatih untuk menjadi anak yang percaya diri dan dapat mandiri dalam segala hal. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Stimulasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua maupun guru harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak, hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015:2, yang menyatakan bahwa Optimalisasi perkembangan sosial emosional ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan.

Salah satu perilaku sosial emosional yang memiliki peranan penting dalam kehidupan anak yakni Kepercayaan Diri. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik, akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta berani dalam bertindak. Menurut E-smart school (Anggreani 2017:4) “ Percaya diri pada anak yaitu siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar kemungkinan salah pasti ada dan tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak”. Banyak kegiatan dan tantangan yang bisa dilakukan untuk menantang agar dapat tampil dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Rasa kurang percaya diri sebenarnya terjadi akibat dari perasaan seseorang yang terlalu gugup, cemas, takut, bahkan kurang bersabar akan menghadapi permasalahan. Maka dari itu hal ini membuat seseorang menjadi sangat ragu atau kurang

percaya diri dengan kemampuan yang anak miliki padahal sebenarnya anak memiliki potensi yang luar biasa pada dirinya.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran peran guru sangat berperan dan lebih dari itu ditunjang oleh aspek lain salah satunya yaitu metode pembelajaran. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai hal pertimbangan yang dilakukan dalam penggunaan metode pembelajaran dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Metode yang dimaksud adalah metode *show and Tell*, karena melalui metode *show and tell* anak akan terkondisikan dirinya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Soderman dan Farel (dalam Rahayu 2013:52) mengatakan bahwa “Jika anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran maka anak akan mengalami sendiri proses belajar itu. Dengan demikian anak akan mampu memproses, menemukan, dan mengembangkan potensi dalam dirinya, yang salah satunya adalah kepercayaan diri”. Metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut”.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui metode *Show and Tell*. Salah satu kegiatan yang dilakukan ialah bercerita. Dengan bercerita anak akan tampil dan mencerita segala pengalaman atau hal-hal kesukaan anak tersebut. Tidak hanya rasa percaya diri yang berkembang dalam metode ini tetapi *public speaking* anak berkembang dengan baik juga. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, menyatakan bahwa guru

dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk bercerita di depan teman sekelasnya, Melalui kegiatan tersebut guru dapat melatih anak untuk tampil, sehingga anak akan merasa percaya diri. Walaupun begitu kegiatan ini juga harus terus dilakukan agar stimulus yang diberikan guru disekolah menjadi tidak sia-sia ketika anak berada di lingkungan selain sekolah.

Sesuai dengan indikator kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun menurut Kemendikbud (2014 : 71) yaitu berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, mampu membuat keputusan, tidak mudah putus asa, berani tampil didepan kelas, berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Dari indikator tersebut dapat dilihat tingkat kepercayaan diri anak yang baik. Namun, diusia ini anak belum mampu menunjukkan rasa percaya dirinya terlihat selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung 27 September – 15 Desember 2022 di TK MARKUS ditemukan 10 anak yang kurang percaya diri yang terlihat sewaktu keseharian anak disekolah. Salah satunya anak belum berani memimpin lagu dan doa saat didepan kelas, anak tidak berbaur dengan teman-teman saat bermain, anak selalu minta dilayani dan belum bisa mandiri, dan masih banyak anak yang belum mampu menyatakan pendapat. Disisi lain, dalam proses penyampaian materi pembelajaran, kurangnya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode tanya jawab dan pemberian tugas, sehingga membuat anak mudah bosan dan akhirnya tidak memperhatikan

guru. Metode pemberian tugas kurang memberikan proporsi yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

Guru sebenarnya dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan percaya diri anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menerapkan metode *show and tell* yang sesuai dengan prosedur. Metode *show and tell* diterapkan dengan tujuan melatih kemampuan berbahasa anak dan mendukung tumbuhnya rasa percaya diri pada anak. metode *show and tell* ini didukung oleh penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yang ditulis oleh Fitri Itria dengan judul “Pengaruh *Show And Tell* Terhadap Percaya Diri Anak 4-5 Tahun Di Tk Pembina Tebas” mengemukakan bahwa metode *show and tell* berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor sebesar 201 dengan rata-rata 7,17, Rasa percaya diri anak sesudah digunakan metode *show and tell* termasuk ke dalam kategori tinggi dimana diperoleh skor sebesar 297 dengan rata-rata 10,60, dan terdapat perbedaan rasa percaya diri anak sebelum dan sesudah digunakan metode.

Alasan mengambil judul ini karena menurut saya di TK sasaran yang saya observasi tingkat kepercayaan diri anak belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Show And Tell Story* Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Markus Medan Helvetia T.A 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak belum berani tampil memimpin lagu dan doa saat didepan kelas
2. Anak tidak berbaur dengan teman-teman saat bermain
3. Anak selalu minta dilayani dan belum bisa mandiri
4. Masih banyak anak yang belum mampu menyatakan pendapat.
5. Metode yang digunakan kurang menarik minat anak-anak untuk belajar

1.3 Batasan Masalah

Menghindari pengembangan masalah yang terlalu meluas, maka permasalahan yang diteliti adalah Pengaruh Metode *Show and Tell Story* Terhadap Kepercayaan Diri Pada anak Usia 4-5 Tahun Di TK Markus Medan Helvetia T.A 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya rumusan masalah yang akan memberikan arah penelitian. Adapun rumusan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “ Apakah metode *show and tell story* berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Markus Medan Helvetia”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui pengaruh metode *show and tell story* terhadap kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Markus Medan Helvetia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi pembendaharaan peneliti dibidang pendidikan anak usia dini, khususnya penggunaan metode *show and tell story* terhadap kepercayaan diri pada anak usia 4-5 Tahun di TK Markus Medan Helvetia.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Membantu meningkatkan kepercayaan diri pada anak melalui metode *show and tell story*.

b. Bagi guru

Memberikan pengalaman baru, pemahaman kepada guru agar dapat menciptakan pembelajaran dengan menggunakan metode *show and tell story* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

c. Bagi peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan wawasan kepada peneliti tentang metode yang diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

